



Jurnal Abmas

Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
<https://ejournal.upi.edu/index.php/ABMAS>



The importance of increasing awareness among Cibarengkok villagers regarding stunting

Dede Farhan Mubarak¹, Nabilah Fauziyah², Rheina Aldrini Putri³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
nabilahfauziyah@upi.edu²

ABSTRACT

Stunting has become a significant national health issue in Indonesia, requiring the active participation of various parties, including university students, in prevention efforts. This community service activity was conducted in Cibarengkok Village, Bojongpicung District, Cianjur Regency, which has been identified as a stunting-prone village. The main objective was to determine the level of awareness of stunting among Cibarengkok Village residents and identify efforts to increase it. Participants in this community service activity were toddlers and pregnant women in the area. Using descriptive qualitative methods, data were collected through in-depth field observations. The results showed that community awareness of stunting in Cibarengkok Village remains relatively low. This is evident in the fact that many residents still do not understand the definition, causative factors, or long-term impacts of stunting on child health and development. As a solution, efforts were made to increase community awareness by implementing counseling programs at 7 integrated health posts (Posyandu), which serve as the main forum for preventing and addressing nutritional problems. Through the "YES Project" activities and educational seminars, it is hoped that behavioral changes and increased public understanding will lead to a healthier, stunting-free generation.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 12 Nov 2025

Revised: 1 Feb 2026

Accepted: 7 Mar 2026

Publish online: 17 Mar 2026

Keywords:

nutrition education; posyandu;
preventive efforts; stunting awareness

Open access
Jurnal Abmas
is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Stunting telah menjadi isu kesehatan nasional yang signifikan di Indonesia yang memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk mahasiswa, untuk melakukan upaya pencegahan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Cibarengkok, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur, yang diidentifikasi sebagai salah satu desa rawan stunting. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran warga Desa Cibarengkok terhadap stunting serta mengidentifikasi upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Partisipan pada kegiatan pengabdian ini adalah anak balita dan ibu hamil di wilayah tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan yang mendalam. Hasil menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Cibarengkok terhadap stunting masih tergolong cukup rendah. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya warga yang belum memahami definisi, faktor penyebab, maupun dampak jangka panjang stunting terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Sebagai langkah solusi, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran warga adalah dengan melaksanakan program penyuluhan di tujuh posyandu sebagai wadah utama pencegahan dan penanggulangan masalah gizi. Melalui kegiatan "YES Project" dan seminar edukasi, diharapkan terjadi perubahan perilaku dan peningkatan pemahaman masyarakat demi mewujudkan generasi yang lebih sehat dan bebas stunting di masa depan.

Kata Kunci: edukasi gizi; kesadaran stunting; posyandu; upaya pencegahan

How to cite (APA Style)

Mubarak, D. F., Fauziyah, N., & Putri, R. A. (2026). The importance of increasing awareness among Cibarengkok villagers regarding stunting. *Jurnal Abmas*, 26(1), 63-70.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Dede Farhan Mubarak, Nabilah Fauziyah, Rheina Aldrini Putri. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: nabilahfauziyah@upi.edu

INTRODUCTION

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat 148,1 juta atau 22,3% balita yang mengalami *stunting*. Di Indonesia, data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan prevalensi *stunting* berada pada angka 24,4%, yang kemudian turun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Muhaling *et al.*, 2025). Menurut WHO, *stunting* adalah kondisi panjang atau tinggi badan bayi dan balita yang menunjukkan nilai lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar baku internasional. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, yang mendefinisikan *stunting* sebagai status balita pendek dengan nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi atau sangat pendek dengan nilai z-score kurang dari -3 standar deviasi (Has *et al.*, 2021).

Secara definisi, *stunting* merupakan keadaan yang disebabkan oleh masalah kurangnya gizi kronis dalam waktu yang cukup lama akibat asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Permasalahan gizi pada anak, baik itu tubuh pendek, kelebihan berat badan, maupun Penyakit Tidak Menular (PTM), dimulai sejak masa tumbuh kembang janin dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun (Kuwa *et al.*, 2021). Kekurangan gizi ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan serta menyebabkan kelainan pada bentuk tubuh, meskipun gen di dalam sel mampu berkembang secara normal. Dampak *stunting* sangat besar terhadap masa depan anak karena memicu penghambatan pertumbuhan fisik yang signifikan (Pradana & Rong, 2021).

Stunting juga dipahami sebagai bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat defisiensi *nutrien* kronis yang berlangsung sejak masa kandungan hingga anak berusia 24 bulan. Keadaan ini tidak hanya membuat tinggi badan anak menjadi pendek, tetapi juga bermanifestasi pada meningkatnya angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) anak. Selain itu, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak menjadi tidak optimal yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (Handika, 2020). Ringkasnya, *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya.

Faktor penyebab *stunting* bersifat multidimensi dan tidak hanya dipicu oleh gizi buruk pada ibu hamil maupun balita. Intervensi yang paling menentukan untuk mengurangi prevalensi ini perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak (Setiadi & Fifi, 2020). Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung adalah faktor yang berdampak langsung seperti antropometri anak, usia, berat badan lahir, dan kondisi penyakit. Sedangkan faktor tidak langsung meliputi kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan fasilitas sanitasi. Faktor langsung yang dominan adalah antropometri yang berhubungan dengan genetik ibu serta status nutrisi, sementara status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua menjadi faktor tidak langsung yang paling umum memengaruhi pengetahuan asupan nutrisi anak (Qodrina & Sinuraya, 2021).

Mengingat pentingnya masalah ini, diperlukan peran banyak pihak dalam menurunkan kejadian *stunting* di Indonesia. Tenaga kesehatan masyarakat sangat berperan sebagai promotor dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu, terkait asupan gizi. Program pendorong yang utama adalah pemberdayaan perempuan, di mana ibu memegang peran kunci dalam keluarga (Setiadi & Fifi, 2020). Saat ini *stunting* telah menjadi isu kesehatan nasional yang mendesak, sehingga mahasiswa selaku bagian dari masyarakat juga mengambil peran serta dalam upaya pencegahannya. Desa Cibarengkok, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu desa yang tergolong rawan *stunting* di wilayah Cianjur. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya *stunting* menjadi latar belakang utama dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab serta upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan kesadaran warga Desa Cibarengkok terhadap *stunting*.

Kegiatan ini dilaksanakan pada 7 posyandu di Desa Cibarengkok yang dikemas dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Mahasiswa Peduli *Stunting* (Si Penting) UPI 2023. Kegiatan ini dilakukan melalui kerja sama dengan bidan pembina desa, tokoh masyarakat, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan kader posyandu setempat.

Literature Review

Konsep *Stunting* dan Dampak Jangka Panjang

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang pada balita yang dipicu oleh kekurangan gizi kronis, yang dapat terjadi sejak masa kehamilan hingga anak berusia 24 bulan. Kondisi ini umumnya ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan fisik pada anak (Hasanah *et al.*, 2023). Secara klinis, *stunting* didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi atau panjang badan seseorang berada di bawah standar normal berdasarkan usia dan jenis kelamin. Fenomena ini menjadi indikator adanya masalah malnutrisi dalam jangka waktu lama yang mencakup periode emas pertumbuhan, mulai dari kehamilan hingga usia dua tahun (24 bulan) atau lima tahun (60 bulan).

Dampak yang ditimbulkan oleh *stunting* terbagi menjadi dua fase. Dalam jangka pendek, kekurangan gizi mengakibatkan gagal tumbuh, hambatan pada perkembangan kognitif dan motorik, ketidakoptimalan ukuran fisik, serta gangguan metabolisme tubuh. Sementara itu, dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan penurunan kapasitas intelektual secara signifikan. Gangguan pada struktur serta fungsi saraf dan sel-sel otak yang terjadi pada balita *stunting* bersifat permanen, sehingga menurunkan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah dan berdampak pada rendahnya produktivitas saat dewasa. Selain menghambat pertumbuhan fisik (pendek atau kurus), *stunting* juga meningkatkan risiko munculnya penyakit tidak menular di masa depan, seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke (Dewi *et al.*, 2023).

Berdasarkan tinjauan UNICEF, penyebab langsung *stunting* berasal dari dua faktor utama, yaitu asupan makanan yang tidak adekuat dan paparan penyakit infeksi (Saraswati *et al.*, 2021; Widiyanto *et al.*, 2022). Di Indonesia sendiri, tingginya prevalensi *stunting* masih berkaitan erat dengan pola asuh yang kurang tepat, rendahnya tingkat pendidikan, serta kondisi ekonomi atau pendapatan masyarakat yang belum memadai.

Pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) dikenal sebagai masa emas (*golden age*) yang sangat krusial dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Periode ini berlangsung selama 1.000 hari, dimulai sejak masa pembuahan dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia dua tahun atau 730 hari setelah kelahiran (Marni & Ratnasari, 2021). Urgensi periode ini terletak pada fakta bahwa segala gangguan kesehatan atau nutrisi yang terjadi pada masa 1000 HPK akan berdampak permanen dan berjangka panjang terhadap kelangsungan hidup, kecerdasan, serta perkembangan mental dan sosial anak saat dewasa (Sari *et al.*, 2022; Rahadiyanti, 2022).

Peran ibu dalam periode 1000 HPK sangat fundamental, terutama dalam memastikan asupan gizi yang adekuat selama kehamilan serta pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang berkualitas (Anggraini *et al.*, 2025). ASI Eksklusif sendiri adalah pemberian hanya air susu ibu tanpa tambahan makanan atau cairan lain sejak lahir hingga bayi berusia enam bulan, yang kemudian dilanjutkan hingga usia dua tahun dengan pendampingan MP-ASI sesuai tahapan usia anak. Namun, kesadaran mengenai hal ini masih tergolong rendah karena adanya kebiasaan masyarakat dalam memberikan makanan tambahan dini (*prelactal feeding*) serta kurangnya pemahaman mengenai prosedur MP-ASI yang tepat (Oktaviasari & Nugraheni, 2021).

Sebagai langkah konkret, pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang memprioritaskan periode 1000 HPK sebagai sasaran utama pembangunan kesejahteraan masyarakat. Implementasi gerakan ini di tingkat akar rumput, perlu dilakukan melalui pendekatan multisektoral yang melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat luas. Melalui metode edukasi yang sistematis seperti ceramah, diskusi, dan praktik langsung, program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kolektif dalam mengoptimalkan periode emas demi mencegah *stunting* secara efektif (Kusumasari *et al.*, 2024).

Kesadaran Masyarakat dan Peran Ibu dalam Gizi Keluarga

Kesadaran masyarakat mengenai pemenuhan gizi seimbang merupakan aspek fundamental dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup. Edukasi serta informasi yang diseminasikan oleh pemerintah, lembaga kesehatan,

dan organisasi masyarakat memegang peran sentral dalam memperluas pengetahuan tentang manfaat konsumsi makanan bergizi (Yusran *et al.*, 2023). Faktor langsung yang menyebabkan terjadinya *stunting* meliputi kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama serta tingginya paparan penyakit infeksi pada ibu dan anak. Di sisi lain, faktor tidak langsung mencakup rendahnya pemahaman gizi keluarga, pola asuh yang kurang tepat, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, serta kondisi sosial ekonomi yang menghambat pemenuhan gizi secara optimal (Utami & Kencana, 2026).

Dalam kaitannya dengan status gizi balita, peran ibu memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran tersebut mencakup aspek pemeliharaan kesehatan, fungsi afektif (emosional), serta peran edukatif. Salah satu elemen terpenting dalam konteks ini adalah kemampuan ibu untuk menyediakan makanan sehat, menjaga keteraturan pola makan, dan memastikan anak mendapatkan asupan nutrisi seimbang. Pemahaman ibu yang baik mengenai kebutuhan gizi anak berkontribusi besar pada pertumbuhan anak yang sehat dan pencegahan masalah malnutrisi (Simbolon *et al.*, 2022).

Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan ibu dalam menjalankan fungsi pengasuhan dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap kondisi gizi kurang hingga *stunting*. Oleh karena itu, pelaksanaan peran ibu yang efektif memerlukan dukungan keterampilan serta lingkungan sekitar yang memadai (Hasnawati *et al.*, 2021). Dalam lingkup keperawatan keluarga, penguatan peran anggota keluarga, khususnya ibu, menjadi sangat krusial untuk memastikan keseimbangan fungsi keluarga dan tercapainya kesehatan anak yang optimal (Lukitasari *et al.*, 2025).

Peran Posyandu sebagai Pusat Intervensi Berbasis Komunitas

Posyandu merupakan salah satu bentuk Usaha Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Keberadaannya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta memberikan kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar (Kusuma *et al.*, 2021). Dalam konteks penanganan *stunting*, optimalisasi fungsi Posyandu menjadi langkah strategis karena institusi ini berfungsi secara menyeluruh sebagai wadah deteksi awal, penanganan, hingga sarana konsultasi mengenai status gizi anak. Kader Posyandu memegang peran vital dalam upaya ini, khususnya dalam melakukan deteksi dini melalui pemantauan perkembangan status gizi balita yang didasarkan pada data penimbangan rutin setiap bulan.

Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai masalah *stunting* masih tergolong rendah, pemberian edukasi kesehatan menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian kolektif. Edukasi tersebut sangat krusial guna membekali para ibu dengan pengetahuan mengenai pencegahan *stunting*, terutama dalam menerapkan praktik pemberian makanan yang tepat sesuai dengan rekomendasi WHO (Novianti *et al.*, 2021). Selain fungsi pemantauan, posyandu juga berperan dalam memberikan perawatan dan pemulihan bagi masyarakat melalui berbagai program kerja.

Salah satu program utama posyandu adalah penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini merupakan bentuk pendidikan nonformal melalui penyebaran informasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman masyarakat. Sasaran akhir dari penyuluhan kesehatan adalah terjadinya perubahan perilaku yang positif, baik secara individu maupun kelompok, sehingga masyarakat mau dan mampu mengimplementasikan anjuran kesehatan demi menekan angka prevalensi *stunting* (Turrahmi *et al.*, 2022).

METHODS

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini berupaya memperoleh gambaran mendalam serta pemahaman yang holistik dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti dalam situasi yang bersifat alami (*natural setting*). Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan secara langsung di lapangan. Fokus diarahkan pada observasi tingkat kesadaran warga Desa Cibarengkok mengenai masalah *stunting*, dengan menetapkan anak balita dan ibu hamil sebagai partisipan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif

untuk mengidentifikasi pemahaman warga serta merumuskan upaya penyuluhan yang efektif melalui wadah posyandu sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan *stunting* di tingkat desa.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil observasi lapangan dan partisipasi aktif dalam kegiatan KKN Tematik "Mahasiswa Peduli *Stunting*" (Si Penting) UPI 2023 di Desa Cibarengkok menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan terkait tingkat kesadaran masyarakat. Melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, teridentifikasi bahwa kesadaran warga Desa Cibarengkok terhadap *stunting* masih tergolong cukup rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya warga desa yang belum mengetahui apa itu *stunting*, faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya, serta bagaimana dampak jangka panjangnya terhadap kesehatan dan kualitas hidup anak-anak di masa depan.

Dalam proses observasi, peneliti menemukan fakta bahwa masih terdapat beberapa warga yang kurang mengetahui pentingnya pemenuhan gizi yang seimbang selama masa pertumbuhan emas anak. Ketidaktahuan ini berujung pada praktik pengasuhan yang kurang tepat, di mana asupan makanan balita sering kali tidak memenuhi standar nutrisi yang dibutuhkan. Kekurangan gizi kronis ini mengakibatkan masalah pertumbuhan fisik dan perkembangan yang serius pada anak hingga dapat menyebabkan *stunting*. Temuan kunci di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan keluarga mengenai gizi dan cara pengolahannya menjadi penyebab utama balita tidak mendapatkan makanan yang bergizi seimbang. Mengingat peran ibu sebagai pengasuh utama yang memegang kendali mulai dari pembelian hingga penyajian makanan, rendahnya tingkat pengetahuan gizi di kalangan ibu di Desa Cibarengkok menjadi hambatan besar dalam upaya pencegahan *stunting*. Sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran warga desa terhadap urgensi *stunting*, mahasiswa KKN UPI melaksanakan dua program intervensi utama yang dirancang secara terstruktur, yaitu Program YES Project dan Seminar Gerakan Anti *Stunting* (GAS).

Program YES Project (Ayo Cegah *Stunting* Project)

Program ini dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan intensif di tujuh posyandu yang tersebar di wilayah Desa Cibarengkok, yaitu Posyandu Mawar, Posyandu Cempaka, Posyandu Kemuning, Posyandu Dahlia, Posyandu Melati, Posyandu Bougenville, dan Posyandu Anggrek. Posyandu dipilih sebagai lokasi utama karena fungsinya sebagai wadah pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan dasar di tingkat masyarakat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan pencerdasan dan pemahaman mendalam kepada warga mengenai bahaya *stunting*, cara menjaga pola hidup sehat, serta pentingnya asupan gizi yang tepat dan seimbang bagi pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak. Edukasi ini bertujuan agar para ibu dapat mengetahui jenis makanan yang sehat dan bergizi untuk diberikan kepada anak sebagai tindakan pencegahan *stunting*. Diharapkan dengan adanya penyuluhan ini, warga terutama ibu hamil, ibu pasca melahirkan, dan ibu menyusui menjadi lebih sadar dan tidak lagi menganggap sederhana masalah pertumbuhan anak, mengingat dampak negatifnya seperti tubuh pendek, IQ rendah, dan kerentanan terhadap penyakit.

Seminar Gerakan Anti *Stunting* (GAS) Menuju Generasi Sehat dan Cerdas

Selain penyuluhan di tingkat posyandu, mahasiswa juga menyelenggarakan seminar besar di Aula Desa Cibarengkok sebagai upaya pencerdasan kolektif. Seminar ini difokuskan pada penguatan kapasitas kader posyandu, anggota PKK, dan pendalaman mekanisme kerja Tim Pendamping Keluarga (TPK). Kader posyandu dipilih sebagai sasaran utama karena mereka merupakan penggerak seluruh kegiatan pelayanan masyarakat di tingkat desa yang berperan sebagai pendorong, motivator, sekaligus penyuluh kesehatan. Dalam seminar ini, kader dibekali pengetahuan teknis mengenai pendataan balita, prosedur penimbangan berat badan, pencatatan Kartu Menuju Sehat (KMS), Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian vitamin A, hingga penyuluhan gizi mandiri. Melalui peningkatan pengetahuan ini, kader diharapkan memiliki pemahaman yang lebih dalam sehingga

terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam menangani permasalahan gizi di lapangan. Kader juga diharapkan mampu melakukan transfer ilmu kepada ibu atau pengasuh balita yang datang ke posyandu sebagai upaya keberlanjutan dalam penanggulangan *stunting* di Desa Cibarengkok.

Discussion

Stunting merupakan ancaman serius bagi kualitas sumber daya manusia yang manifestasinya berupa terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis yang terakumulasi dalam jangka waktu lama, terutama pada masa pertumbuhan awal yang sangat krusial. Sejalan dengan laporan *Days State of the World's Mothers*, kejadian *stunting* sangat dipengaruhi oleh kondisi pada masa 1.000 HPK, yang terhitung sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun atau yang dikenal sebagai *critical windows*. Periode ini merupakan fase pertumbuhan fisik serta perkembangan otak dan kecerdasan yang sangat pesat. Kegagalan pemenuhan asupan gizi yang adekuat pada masa emas ini akan berpotensi besar menyebabkan *stunting* yang dampaknya bersifat permanen (Lestari & Hanim, 2020).

Analisis terhadap faktor penyebab *stunting* di Desa Cibarengkok menunjukkan kompleksitas permasalahan, yaitu meliputi: 1) Gizi buruk pada ibu hamil dan balita; 2) Rendahnya pengetahuan ibu terkait kesehatan dan gizi selama masa kehamilan hingga menyusui; 3) Keterbatasan akses layanan kesehatan; 4) Sulitnya akses terhadap makanan bergizi; serta 5) Sanitasi yang buruk dan kurangnya air bersih. Di antara faktor-faktor tersebut, kurangnya kesadaran dan pengetahuan warga menjadi variabel penentu yang signifikan. Secara teoretis, kesadaran atau "*aware*" mencerminkan kondisi di mana seseorang mengetahui, memahami, menyadari, serta meyakini suatu keadaan, termasuk hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam menjaga kesehatan (Ramadhan *et al.*, 2023).

Hasil observasi di Desa Cibarengkok mengungkap bahwa rendahnya kesadaran warga berbanding lurus dengan minimnya pengetahuan mereka mengenai definisi, penyebab, hingga dampak *stunting* bagi anak-anak. Ketidaktahuan ini menyebabkan rendahnya kepedulian terhadap pemberian gizi seimbang dan perawatan yang tepat, yang pada akhirnya memicu masalah pertumbuhan fisik dan perkembangan serius. Pengetahuan keluarga yang rendah mengenai cara pengolahan makanan bergizi menjadi faktor risiko utama balita tidak mendapatkan nutrisi seimbang (Jalpi *et al.*, 2020). Dalam hal ini, peran ibu sangat sentral karena ia bertindak sebagai pengasuh utama dan pengambil keputusan mulai dari pembelian hingga penyajian makanan (Ansori, 2022; Ramadhan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu secara langsung menghambat penyajian makanan yang memenuhi syarat gizi seimbang, sehingga peningkatan literasi gizi dalam keluarga menjadi langkah preventif yang mutlak diperlukan.

Kurangnya kesadaran pada kelompok rentan, seperti ibu hamil dan menyusui, meningkatkan risiko anak menderita *stunting* yang berdampak kronis hingga dewasa, termasuk risiko diabetes, penyakit jantung, dan gangguan perkembangan otak. Strategi intervensi yang dilakukan melalui program YES Project (Ayo Cegah *Stunting* Project) dan Seminar Gerakan Anti-*Stunting* (GAS) menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran kolektif. Pemilihan posyandu sebagai basis kegiatan penyuluhan sangat tepat, mengingat posyandu adalah wadah utama dalam pencegahan gizi buruk, pemantauan kesehatan ibu-anak, dan imunisasi (Has *et al.*, 2021). Melalui penyuluhan di tujuh posyandu Desa Cibarengkok, warga diberikan pemahaman mengenai pola hidup sehat dan pemenuhan gizi yang sesuai dengan prinsip gizi seimbang guna mendorong perubahan perilaku masyarakat (Zubair *et al.*, 2022).

Lebih lanjut, Seminar GAS yang berfokus pada penguatan mekanisme kerja Tim Pendamping Keluarga (TPK) bagi kader posyandu dan anggota PKK bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan program pencegahan. Kader posyandu merupakan ujung tombak yang berperan sebagai penggerak, motivator, sekaligus penyuluh kesehatan di masyarakat. Dengan memperkuat kapasitas kader dalam melakukan pendataan, penimbangan, hingga penyuluhan gizi, diharapkan terjadi proses transfer ilmu yang konsisten kepada para ibu dan pengasuh balita. Perubahan sikap

dan perilaku kader melalui edukasi ini diharapkan mampu menekan angka prevalensi *stunting* secara signifikan dan memastikan anak-anak di Desa Cibarengkok tumbuh menjadi generasi yang sehat dan cerdas.

CONCLUSION

Meningkatkan kesadaran warga desa terhadap *stunting* merupakan langkah awal yang krusial dalam mengatasi permasalahan gizi buruk di tingkat akar rumput. Melalui strategi pendidikan, komunikasi yang efektif, serta pendekatan langsung kepada masyarakat, pengetahuan warga dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keluarga mampu mengambil tindakan preventif yang diperlukan, terutama dalam memberikan asupan gizi yang baik dan seimbang bagi anak-anak mereka.

Sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kesadaran warga Desa Cibarengkok, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pendidikan Indonesia telah berhasil mengimplementasikan program YES Project (Ayo Cegah *Stunting* Project) dan Seminar Gerakan Anti-*Stunting* (GAS). YES Project berfokus pada penyuluhan praktis di setiap posyandu, sementara Seminar GAS menitikberatkan pada penguatan kapasitas kader dan Tim Pendamping Keluarga. Melalui kedua program tersebut, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam bagi warga desa mengenai bahaya *stunting*, sehingga mereka menyadari pentingnya pencegahan sedini mungkin demi mewujudkan generasi masa depan yang lebih sehat dan cerdas.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Anggraini, P. D. F., Tandirogang, N., Yadi, B. R., & Pramudia, C. R. (2025). Program intervensi 1000 hari pertama kehidupan di Desa Senoni, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(2), 260-267.
- Ansori, M. (2022). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan *stunting* pada kelompok masyarakat di Desa Kelampaian, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1-4.
- Dewi, K., Anggriani, L., Ritonga, P. M., Azmi, C., Samosir, R. S., & Hutauruk, N. F. (2023). *Stunting* dan pencegahannya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas)*, 1(1), 18-26.
- Handika, D. O. (2020). Keluarga peduli *stunting* sebagai family empowerment strategy dalam penurunan kasus *stunting* di Kabupaten Blora. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 685-692.
- Has, S. F. D., Ariestiningsih, E. S., & Mukarromah, I. (2021). Pemberdayaan kader posyandu dalam program pencegahan *stunting* pada balita di masa pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 1(2), 7-14.
- Hasanah, R., Aryani, F., & Effend, B. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan *stunting* pada anak balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 1-6.
- Hasnawati, H., AL, J. P., & Latief, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*, 1(1), 7-12.
- Jalpi, A., Rizal, A., & Fahrurazi. (2020). Pemberdayaan kader posyandu terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Kelurahan Sungai Miai, Kota Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 68(2), 205-219.
- Kusuma, C., Fatmasari, E., Wulandari, J., Dewi, P., Pahlevi, R., & Katmawati, S. (2021). Literature review: peran kader posyandu terhadap pemberdayaan masyarakat. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone 2021(1)*, 108-116.
- Kusumasari, T. F., Lathifah, S., & Thohiroh, E. L. (2024). Pemanfaatan aplikasi INSIST (Integrated Solution for *Stunting*) untuk mendukung penanganan dan prevalensi *stunting* di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 169-176.

- Kuwa, M. K., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan stunting kepada ibu balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 89-92.
- Lestari, A., & Hanim, D. (2020). Edukasi kader dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Kecamatan Mondokan, Kabupaten Sragen. *Agrihealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 1(1), 7-13.
- Lukitasari, D., Pratama, O., & Nurhidayah, I. (2025). Hubungan peran ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Padasuka. *HealthCaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 4(1), 14-24.
- Marni, M., & Ratnasari, N. Y. (2021). Penyuluhan pencegahan risiko stunting 1000 hari pertama kehidupan pada generasi muda. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 116-125.
- Muhaling, J. C., Sanggelorang, Y., & Punuh, M. I. (2025). Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(10), 3233-3238.
- Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu untuk menangani stunting di Desa Medini, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(3), 378-387.
- Oktaviasari, D. I., & Nugraheni, R. (2021). Pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dalam upaya mendukung gerakan 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK). *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 3(1), 24-29.
- Pradana, P. A., & Rong, J. R. (2021). Parenting functioning in stunting management: a concept analysis. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 1-7.
- Qodrina, H. A., & Sinuraya, R. K. (2021). Faktor langsung dan tidak langsung penyebab stunting di wilayah Asia: sebuah review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "Suara Forikes" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 12(4), 361-365.
- Rahadiyanti, A. (2022). Pemberdayaan ibu pada 1000 hari pertama kehidupan untuk generasi lebih baik. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 139-143.
- Ramadhan, A., Wardani, A. D., Lisnawati, P. N. M., & Safitri, N. A. N. (2023). Analisis kesadaran masyarakat terhadap urgensi stunting mempengaruhi peningkatan pertumbuhan balita (pengabdian masyarakat di Desa Tegal Sari). *Jurnal Program Studi PGMI Modeling*, 10(1), 166-178.
- Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dan pola asuh terhadap kejadian stunting pada baduta: studi pada baduta usia 6-24 bulan di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Kawalu, Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2), 226-237.
- Sari, N. P., Djide, N. A. N. S. S., & Syahrudin, A. (2022). Peran ibu pada 1000 hari pertama kehidupan dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang anak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PkM)*, 5(6), 1839-1845.
- Setiadi, H., K. S., & Fifi, D. S. K. M. (2020). Pentingnya kesehatan masyarakat, edukasi dan pemberdayaan perempuan untuk mengurangi stunting di negara berkembang. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(1), 16-25.
- Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2022). Pelatihan pengukuran antropometri dan edukasi gizi seimbang sebagai upaya revitalisasi posyandu dalam rangka menurunkan angka stunting di Kelurahan Cawang/Jakarta Timur. *Jurnal ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan, dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(1), 786-794.
- Turrahmi, L., Tahlil, T., & Diba, F. (2022). Pelatihan antropometri balita dan komunikasi efektif pada kader posyandu: suatu studi kasus. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(2), 1-11.
- Utami, E., & Kencana, N. (2026). Peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi gizi seimbang dalam pencegahan stunting Desa Sri Kuncoro Bengkulu Tengah. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (Juribmas)*, 4(3), 577-583.
- Widiyanto, A., Wahyu, A. S., & Mubarak, A. S. (2022). Pengabdian masyarakat pendidikan kesehatan tentang manfaat senam diabetes pada lansia di Desa Garangan, Wonosanmodro, Boyolali. *Buletin Abdi Masyarakat*, 2(2), 44-48.
- Yusran, R., Nanda, A., Amalda, A., Luthfia, R., & Fadlan, R. (2023). Upaya pemenuhan kesadaran masyarakat dan pemenuhan gizi seimbang untuk mencegah peningkatan angka stunting di Nagari Pariangan 2023. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 131-140.
- Zubair, M., Ndapamede, P. U. R., Fadhila, R. N., Diaâ, M., Dewi, N. S., Akbar, M. Y. Z., ... & Faturahman, M. (2022). Pencegahan stunting dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pola hidup sehat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(3), 96-104.